

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perusahaan adalah suatu organisasi bisnis yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang menguntungkan dari aktivitas usaha yang dijalankan (Saputri dan Padnyawati 2021). Aktivitas usaha yang dijalankan oleh perusahaan sering kali mengalami beberapa kesulitan. Jika suatu perusahaan tidak dapat bertahan dan menemukan solusi dari kesulitan tersebut, maka perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan.

Kesulitan yang seringkali dialami oleh perusahaan ialah masalah keuangan. Menurut Nailufar dkk (2018) Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan dituntut untuk mampu menerapkan strategi yang tepat dan dapat mengelola perusahaan sebaik mungkin agar tidak terjadinya kebangkrutan.

Masalah kebangkrutan (likuidasi) merupakan salah satu masalah yang harus dihindari oleh setiap perusahaan sehingga sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi masalah tersebut agar dapat meningkatkan kinerjanya sehingga dapat mengatasi bahkan menghindari masalah kebangkrutan. Tahap awal yang umumnya dialami perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan adalah terjadinya masalah kesulitan keuangan (*financial*

*distress*), dimana pada tahap tersebut terjadi penurunan kondisi keuangan yang dicerminkan dengan adanya ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya (Suryani 2020).

*Financial distress* dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan sedang terancam kebangkrutan yang akan merugikan perusahaan yang mengalaminya. Sehingga, model sistem peringatan guna mengantisipasi terjadinya *financial distress* perlu dikembangkan, karena model ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi perusahaan sebelum mengalami kondisi *financial distress* atau kebangkrutan (Erayanti 2019).

Fenomena *financial distress* yang sering terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia adalah delisting. Delisting adalah penghapusan suatu emiten atau penghapusan catatan saham pada Bursa Efek Indonesia. Delisting mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi para pemegang saham. Terjadinya proses delisting dapat mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang menurun mendekati kondisi *financial distress*. Setiap tahunnya terdapat beberapa perusahaan yang mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan data yang diakses melalui situs web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), selama rentang periode 2017-2020 terdapat 24 perusahaan yang delisting di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1.1****Daftar Delisting Perusahaan dalam BEI Tahun 2017-2020**

<b>No.</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tanggal Pencatatan</b>	<b>Delisting Date</b>
1.	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk	26 Nov 2010	20 Jan 2020
2.	GREN	Evergreen Invesco Tbk	09 Jul 2010	23 Nov 2020
3.	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	22 Jun 2005	06 Apr 2020
4.	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk	19 Apr 2002	20 Apr 2020
5.	ITTG	Leo Investments Tbk	26 Nov 2001	23 Jan 2020
6.	CKRA	Cakra Mineral Tbk	19 Mei 1999	28 Ags 2020
7.	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk	09 Jul 2013	23 Ags 2019
8.	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	17 Okt 2008	17 Jun 2019
9.	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	17 Apr 2002	30 Sep 2019
10.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Jan 2001	02 Mei 2019
11.	GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	14 Feb 1995	13 Ags 2019
12.	TMPI	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk	26 Jan 1995	11 Nov 2019
13.	DAJK	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	14 Mei 2014	18 Mei 2018
14.	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	16 Okt 2006	12 Sep 2018
15.	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	04 Ags 1989	08 Okt 2018
16.	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	29 Mar 1983	21 Mar 2018

17.	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk	18 Jul 2001	28 Des 2017
18.	TKGA	PT Permata Prima Sakti Tbk	06 Jan 1992	16 Nov 2017
19.	BRAU	Berau Coal Energi Tbk	19 Ags 2010	16 Nov 2017
20.	INVS	Inovisi Infracom Tbk	03 Jul 2009	23 Okt 2017
21.	CPGT	PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk	09 Jul 2013	19 Okt 2017
22.	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	03 Ags 1992	03 Jul 2017
23.	CTRS	Ciputra Surya Tbk	15 Jan 1999	19 Jan 2017
24.	CTRP	Ciputra Property Tbk	07 Nov 2007	19 Jan 2017

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab perusahaan harus terdelisting dari Bursa Efek Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya ialah penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga (Setyowati dan Sari 2019).

Salah satu perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang mengalami delisting ialah PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK). Sebelumnya pada 23 November 2017, DAJK dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat setelah tuntutan dari PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) selaku kreditur dikabulkan. DAJK memiliki utang sebesar Rp.428,27 miliar pada BMRI ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Selain itu, pada laporan keuangan perseroan hingga September 2017, DAJK juga memiliki utang dengan beberapa perbankan lainnya. Yaitu utang kepada Standard Chartered Bank sebesar Rp.262,42 miliar, Bank Commonwealth sebesar Rp.50,47

miliar, Citibank N.A senilai Rp.26,62 miliar, serta Bank Danamon senilai Rp.9,9 miliar. Pada periode tersebut DAJK juga membukukan kerugian bersih sebesar Rp 59,61 miliar, serta total aset senilai Rp 1,30 triliun ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Masalah kebangkrutan yang dialami PT Dwi Aneka Jaya Tbk Kemasindo (DAJK) dapat menjadi gambaran bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan dapat mengindikasikan kebangkrutan.

Menurut Kasmir (2017) Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui total jumlah penghasilan yang diterima dan jumlah beban yang telah dikeluarkan selama periode tertentu, sehingga dapat mengetahui hasil usaha yang sudah diperoleh dan dapat digunakan untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan kedepan untuk mencegah terjadinya kondisi kebangkrutan.

Salah satu teknik yang dapat dilakukan dalam memprediksi *financial distress* adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang dapat digunakan salah satunya ialah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Rahma 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Christine dkk (2019) hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian menurut Saputri dan Padnyawati (2021), Prayuningsih dkk (2021), dan Dirman (2020) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Khotimah & Yuliana

(2020), Rahma (2020), Indarti & Sapari (2020), dan Pertiwi (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Selain menggunakan rasio profitabilitas, rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* ialah rasio likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendanai biaya operasional perusahaan dan membayar kewajiban jangka pendeknya (Ayu dkk, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulaecha & Mulvitasari (2018), Septiani & Dana (2019), Islamiyatun dkk (2021), dan Syuhada dkk (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiantari dan Artini (2021), Wibowo dan Susetyo (2020), Izzah dkk (2021) dan Yanuar (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Indikator selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan (Rahayu dan Sopian, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Syuhada dkk (2020), Prranita & Kristanti (2020), Dirman (2020), dan Ma'ruf (2021) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Nilasari (2021), Salim & Dillak (2021), Darsono (2019) dan Bernardin (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Menurut Wulandari dan Fitria (2019) *Sales Growth* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi sebagai bentuk bertahannya perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar yang ketat. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020), Saputra dan Salim (2020) dan Abbas dan Ocktaviani (2019) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Asfali (2019), Handayani dkk (2019) dan Juhaeriah (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan atau *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Indikator yang terakhir adalah *operating capacity*. *Operating capacity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan (Wibowo dan Susetyo, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susetyo & Wibowo (2020), Setyowati & Sari (2019), dan Sutra & Mais (2019) yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan Pratiwi dan Muslih (2020), Setyawati (2019), dan Putri (2021) dalam hasil penelitiannya menyatakan *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *sales growth* dan *operating capacity* terhadap *financial distress* masih belum mendapatkan hasil yang konsisten, oleh karena itu peneliti termotivasi untuk meneliti

kembali mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *sales growth* dan *operating capacity* terhadap *financial distress*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Wibowo & Susetyo (2020). Tujuan dilakukannya replikasi adalah untuk membuktikan kembali terkait pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Sales Growth*, dan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* serta untuk memastikan bahwa hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya konsisten, sehingga hasil penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wibowo & Susetyo (2020). Pada penelitian Wibowo dan Susetyo (2020) periode yang digunakan yaitu tahun 2015-2018, sedangkan periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2017–2020. Perbedaan lain terletak pada obyek yang digunakan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian Wibowo dan Susetyo (2020) menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sektor industri dasar dan kimia.

Penelitian ini juga menambahkan satu variabel independen yaitu ukuran perusahaan yang dalam penelitian sebelumnya tidak digunakan sebagai variabel independen.

Alasan peneliti menambah variabel ukuran perusahaan sebagai variabel independen karena adanya keterbatasan dari penelitian sebelumnya yang belum memasukan faktor-faktor lain sebagai variabel independen yang diduga dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Selain itu, menurut

Sabrina dkk (2020) ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *financial distress* karena ukuran perusahaan dapat menunjukkan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga apabila semakin besar jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Sales growth, dan Operating Capacity terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar BEI Tahun 2017-2020.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?

4. Apakah *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?
5. Apakah *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka diperlukannya batasan masalah. Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan dalam Penelitian ini meliputi Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran perusahaan, *Sales Growth*, *Operating Capacity* sebagai variabel independen dan *Financial Distress* sebagai variabel dependen.
2. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menguji secara empiris Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*
- b. Untuk menguji secara empiris Likuiditas berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*
- c. Untuk menguji secara empiris Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*
- d. Untuk menguji secara empiris *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*
- e. Untuk menguji secara empiris *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *sales growth*, dan *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai salah satu pertimbangan untuk memperhatikan kondisi

perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat mengantisipasi terjadinya kondisi *financial distress*.

## 2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi di suatu perusahaan.

### c. Manfaat Akademis

Bagi pihak akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berguna, menambah wawasan pembaca dan diharapkan bisa menjadi acuan serta referensi bagi peneliti selanjutnya.